PROSIDING SAMUDRA DAYA
Seminar Budaya, Bahasa, dan Sastra
Vol. 1. No. 1, 2024, hlm. 281 – 293

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Naskah Drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* Karya Gusmel Riyadh

Annas Ihsanul Khuluq
Pos-el: annas2000025018@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Intan Rawit Sapanti
Pos-el: intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords
Dilarang Menyanyi di Kama Mandi;
drama script;
Gusmel Riyadh;
pragmatic;
violations of the cooperative principles.

ABSTRACT

The violations of cooperative principles can be found in various language products, one of which is drama script. This research aimed to describe the forms and meanings of the violations of cooperative principles in the dialogue of the drama script Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi by Gusmel Riyadh. This research was included in qualitative descriptive research with the theory used was Grice's theory (1975). The data collection methods used were the simak method with simak catat techniques to note the utterances that contained the violations of cooperative principles, and simak bebas libat cakap techniques to listen to utterances that contained violations of cooperative principles. The data analysis method in this research used the padan method with padan pragmatik techniques. The subject of this research was the drama script Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi by Gusmel Riyadh, while the object of research was the utterances of the players in the drama script which contained the violations of cooperative principles. The results of this research obtained 9 utterances data containing the violations of cooperative principles, 3 violations of the maxim of quantity, 1 violation of the maxim of quality, 6 violations of the maxim of relevance, and 1 violation of the maxim of manner.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

INFO ARTIKEL

Kata kunci
Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi;
Gusmel Riyadh;
naskah drama;
pelanggaran prinsip kerja sama;
pragmatik.

ABSTRAK

Pelanggaran prinsip kerja sama dapat ditemukan di berbagai produk bahasa, salah satunya naskah drama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna pelanggaran prinsip kerja sama pada dialog naskah drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel Riyadh. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan teori yang digunakan adalah teori Grice (1975). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik berupa teknik catat untuk mencatat tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama, dan teknik simak bebas libat cakap untuk menyimak tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik padan pragmatik. Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel Riyadh, sedangkan objek penelitiannya berupa tuturan-tuturan pemain pada naskah drama yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Hasil penelitian ini diperoleh 9 data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama, masing-masing 3 pelanggaran maksim kuantitas, 1 pelanggaran maksim kualitas, 6 pelanggaran maksim relevansi, dan 1 pelanggaran maksim pelaksanaan.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi dengan perubahan sifatnya yang dinamis menyesuaikan diri sesuai kebutuhan penutur bahasa tersebut (Suswandi, 2018: 80). Menurut Wijana (1996: 45), ketika sedang berkomunikasi, penutur berupaya supaya tuturannya senantiasa sesuai dan menyambung dengan situasi yang sedang dibicarakan. Selain itu, penutur tersebut juga berupaya agar tuturannya dapat dipahami secara ringkas dan tidak menghabiskan waktu kepada lawan tuturnya. Dalam sebuah komunikasi, perlu juga dipertimbangkan secara saksama terkait dengan faktor-faktor yang ada dalam sebuah aktivitas berkomunikasi.

Komunikasi berhubungan erat dengan bahasa. Melalui bahasa, komunikasi dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah komunikasi antarpemain dalam pementasan drama. Dalam setiap pementasan drama, diperlukan adanya naskah dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan jenis dan tujuan drama. Hal tersebut senada dengan pernyataan Rusyana (1987) dalam Asmaniah (2015: 220) yang mengungkapkan bahwa di dalam teks naskah drama, tuturan merupakan suatu bagian landasan paling penting dalam sebuah pementasan drama. Naskah drama dapat disebut sebagai karangan dialog yang disusun oleh beberapa kalimat langsung lalu dituturkan oleh penutur dengan penutur lainnya yang silih bergiliran satu dengan lainnya. Cara komunikasi dalam tuturan tersebut memiliki maksud tertentu, entah dengan pertanyaan, penuntutan, penolakan, permintaan atau sebagainya.

Setiap tuturan pada teks drama harus dipahami oleh pemainnya. Alasannya, pada tuturan-tuturan tersebut, kemungkinan terdapat makna-makna implisit di dalamnya. Hal ini sejalan dengan Achmad & Abdullah (2012: 137), yang menyatakan bahwa pada suatu tuturan mengandung sejenis implikatur yang akan melibatkan penafsiran secara tidak langsung. Implikatur dalam suatu tuturan sering kali disembunyikan supaya makna yang dituturkan tidak terlalu tampak mencolok.

Tuturan dalam naskah drama acapkali ditemukan adanya bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Hal tersebut bertujuan agar membuat tuturan pada naskah drama menjadi menarik dan bervariasi. Pada setiap tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, pasti memiliki alasan tertentu dan mempunyai suatu makna lain yang tidak dapat diungkapkan secara langsung (eksplisit). Seperti contohnya, yaitu naskah drama berjudul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel Riyadh. Naskah drama tersebut berisi pelanggaran prinsip kerja sama pada setiap tuturan-tuturannya. Maka dari itu, peneliti tertarik guna meneliti bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dari naskah drama berjudul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel Riyadh. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan pemaknaan tuturan pada naskah drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel Riyadh yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.

Penelitian-penelitian terkait pelanggaran prinsip kerja sama sudah cukup banyak dilakukan. Meskipun begitu, dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 penelitian terdahulu yang paling relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Ketiga penelitian tersebut, yaitu Hasan (2015), Zain (2018), dan Ramadhani, Ardhianti & Supriyanto (2023). Akan tetapi, pada ketiga penelitian tersebut, belum ada satu penelitian pun yang menggunakan naskah drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel

Riyadh sebagai subjek penelitiannya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

Pembahasan yang merujuk pada pelanggaran prinsip kerja sama termasuk dalam kajian pragmatik, khususnya implikatur.Grice (1975) dalam Irma (2019:92) menyatakan implikatur sebagai implikasi pada makna secara tidak langsung dengan disertai latar belakang pada tuturan tersebut, meskipun makna tersebut bukan termasuk bagian dari apa yang dituturkan. Kemudian, Menurut Kridalakasana (2008: 91), Implikatur percakapan ialah makna yang dapat dipahami tetapi tidak secara langsung terungkap dalam apa yang dituturkan. Maka dari itu, implikatur dapat ditafsirkan melalui konteks dari tuturan yang disampaikan. Implikatur tersebut sangat berhubungan jelas dengan pelanggaran prinsip kerja sama sebagaimana diungkapkan oleh Hasan (2015: 26). Dia mengungkapkan bahwa implikatur secara erat berhubungan dengan pelanggaran prinsip kerja sama.

Lebih lanjut, Fauzi (2012) menyebutkan terkait ciri-ciri implikatur. Menurutnya, ada enam ciri dari implikatur, yaitu (1) implikatur tidak dijelaskan secara makna tersurat, (2) tuturan yang dinyatakan tidak sesuai dengan yang dimaksud, (3) implikatur merupakan faktor di luar wacana, (4) implikatur juga dapat ditiadakan, (5) implikatur mempunyai sifat terbuka pada penafsiran yang dituturkan atau mempunyai makna variatif, dan (6) implikatur terjadi karena mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama dalam tuturan (Fauzi, 2012: 28). Adapun Levinson (1983) dalam Lubis (1993: 70–71) menjelaskan bahwa terdapat empat kegunaan konsep implikatur, yakni (1) menghadirkan kejelasan arti atau beberapa bukti kebahasaan yang tidak teraih oleh teori linguistik bersifat deskriptif, (2) dapat menjelaskan secara nyata tentang perbedaan dari apa yang dimaksud oleh penutur bahasa, (3) menyederhanakan semantik tentang klausa yang menyambung dengan kata penghubung yang sama, serta (4) dapat menjelaskan dengan bermacam-macam fakta secara fisis yang tidak ada kaitannya dengan metafora.

Pembahasan topik implikatur tidak bisa dilepaskan dari prinsip kerja sama. Dalam prinsip kerja sama, terdapat beberapa aturan maksim yang diungkapkan dalam teori Grice (1975). Grice (1975) dalam Hernita (2014: 18) mengungkapkan prinsip kerja sama terdapat empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis maksim.

a. Maksim Kuantitas

Pada maksim jenis ini menuntut penutur harus memberikan responsi dengan secukupnya yang diperlukan oleh lawan tutur. Penutur diwajibkan tidak terlalu banyak dalam memberikan kontribusi dan sesuai dengan kebutuhan lawan tutur (Fadli & Kasmawati, 2020: 69). Menurut Fauzi (2012: 30), tuturan yang memuat informasi yang tidak dibutuhkan oleh lawan tutur dianggap melanggar maksim kuantitas. Sebaliknya, tuturan yang dianggap menaati maksim kuantitas bilamana penjelasan yang diberikan penutur serasi dengan yang dibutuhkan lawan tutur. Berikut contoh tuturan yang memenuhi maksim kuantitas.

A : "Halo, Kak. Air putihnya masih tidak ya, Kak?"
B : "Masih, Kak."

Dalam contoh tuturan tersebut, yaitu antara pembeli (A) dan penjual (B), ditampilkan bahwa penjual memberikan jawaban yang searah dengan kebutuhan pembeli yang menjadi lawan tuturnya.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan maksim di mana penutur harus mengatakan secara faktual dan jelas, dan tidak membuat lawan tutur bingung (Fadli & Kasmawati, 2020: 70). Dapat dipastikan melanggar maksim kualitas bila penutur mengatakan sesuatu tidak secara faktual yang ada (Fauzi, 2012: 31). Perhatikan contoh tuturan berikut ini.

A : "Jahenya berapa, Ibu?"
B : "Lima ribu, Bu."
A : "Kalau kunyit itu berapa, Ibu?"
B : "Kamu mau berapa banyak?"
A : "Kalau lima ribu dua apa bisa, Ibu?"
B : "Bisa, Ibu."

Contoh tuturan tersebut menunjukkan pemenuhan pada maksim kualitas dikarenakan pembeli (A) menanyakan kepada penjual (B) yang menjawab secara jelas dan tidak membingungkan kepada lawan tuturnya dengan setiap pertanyaan yang diberikan.

c. Maksim Relevansi

Menurut Fadli & Kasmawati (2020: 70), penutur harus memberikan kontribusi yang relevan pada situasi tuturan yang tidak menyimpang dari apa yang sedang dibicarakan. Fauzi (2012:32) mengungkapkan jika lawan tutur tidak memberikan peran yang signifikan sesuai situasi tuturan, maka dianggap tidak melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut ini.

A : "Lo dari mana?"
B : "Dari rumah."

Tuturan tersebut menunjukkan adanya pematuhan maksim relevansi dikarenakan B menjawab pertanyaan A sesuai dengan jawaban yang ditanyakan oleh A.

d. Maksim Pelaksanaan

Maksim ini mewajibkan setiap penuturnya berbicara dengan jelas dan tidak ambigu dalam memberikan informasi agar dapat dipahami secara mudah oleh lawan tuturnya (Fadli & Kasmawati, 2020: 71). Fauzi (2012: 34) mengungkapkan jika penutur harus mempertimbangkan tuturannya agar tidak berbelit-belit, lebih jelas, dan teratur dengan lawan tuturnya agar tuturannya tidak melanggar prinsip kerja sama maksim pelaksanaan. Perhatikan contoh tuturan berikut.

A : "Ayah, masa Peru ibu kotanya Lima, banyak amat?"
B : "Bukan jumlahnya itu, tapi namanya."

Tuturan tersebut telah menaati maksim pelaksanaan dikarenakan dalam tuturan tersebut, B (sebagai ayah) memberikan informasi secara terang dan tidak samar kepada si A (sebagai anak)

bahwa yang dimaksud si B ialah Lima bukanlah angka atau bilangan tetapi memang merupakan ibu kota Peru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai metode analisis deskriptif. Aminuddin dalam Harapah (2020: 7) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada kerangka berpikir secara induktif yang didasari observasi secara objektif dan partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Moleong (2010: 11) mengungkapkan bahwa metode deskriptif mengandung beberapa data berbentuk sebuah gambar, kata-kata, serta bukan merupakan angka.

Subjek penelitian ini ialah naskah drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel Riyadh. Naskah drama berjudul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* merupakan salah satu versi dari salah satu cerita pendek yang dibuat pada tahun 1995 oleh Seno Gumira Ajidarma. Adapun Gusmel Riyadh adalah pembuat naskah drama tersebut. Naskah ini menceritakan tentang sebuah perkampungan yang berada di pinggir kota. Pada awalnya, warga di sana hidupnya damai dengan segala kesibukannya. Sampai pada waktunya, datanglah seseorang bernama Zus. Dengan parasnya yang cantik, membuat laki-laki terkesima terhadapnya. Para istri beranggapan kehadiran Zus membuat aktivitas ranjang mereka menjadi dingin. Adapun objek penelitian merupakan tuturan atau dialog antarpemain dalam naskah drama yang memperlihatkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak melalui teknik catat dan simak bebas libat cakap. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya menjadi subjek saja dan cukup mengamati tuturan dari penutur (Mahsun, 2005: 91). Terkait itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada penyimakan atau pengamatan terhadap tuturan para pemain di naskah drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel Riyadh. Setelah itu, peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan-tuturan yang memuat pelanggaran prinsip kerja sama dalam naskah drama tersebut.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik. Kesuma (2007: 49) menyebutkan metode padan pragmatik adalah metode yang instrumen penetapannya ialah lawan tutur. Teknik dasar analisis data yang dipakai oleh peneliti ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Berdasarkan Sudaryanto dalam Yusri (2020: 55), teknik pilah adalah unsur Batasan yang diartikan sebagai suatu teknik pilah yang mana alat yang dipakai merupakan daya pilah yang mempunyai sifat intelektual yang didapat oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik ini untuk memilah tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama pada naskah drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel Riyadh.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan 9 dialog dalam subjek penelitian yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama. Berikut adalah penjelasan terhadap kesembilan data tersebut.

Data 1

Adegan	Prababak	
Konteks	Ibu-Ibu dan Tukang Sayur sedang mengobrol tentang si Zus yang dianggapnya suka menggoda suami-suami orang.	
Dialog	Tukang Sayur	"Oalah itu toh, yang biasanya pake baju kantoran itu kan?"
	Ibu 6	"Nah iya saya curiga, Zus itu jangan-jangan simpanannya –" (ucapannya terpotong)
	Ibu 2	"Heh itu orangnya datang."
	Ibu 1 & 6	"Ssst!"

Pada Data 1, terdapat dialog antara Tukang Sayur yang menanyakan kepada Ibu-Ibu terkait ciri-ciri seseorang yang bernama Zus dengan tuturan "*Oalah itu to, yang biasanya pake baju kantoran itu kan?*". Lalu, salah seorang dari Ibu-Ibu tersebut, yakni Ibu 6, menjawab dengan tuturan *"Nah iya saya curiga, Zus itu jangan-jangan simpanannya-*". Tuturan Ibu 6 tersebut sempat terpotong dikarenakan Ibu 2 memberi tahu kepada Ibu 6 bahwa si Zus datang dengan mengatakan *"Heh itu orangnya datang".* Kemudian, dijawab dengan berbisik oleh Ibu 1 & Ibu 6 "*Sssst!*". Dialog tersebut terjadi karena adanya suatu tuturan dari Tukang Sayur dan Ibu 6 di mana Tukang Sayur sebagai penutur dan dijawab oleh Ibu 6 sebagai respons atas Tukang Sayur tersebut.

Pada kutipan tuturan tersebut, terkandung pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Ibu 6. Tuturan yang dikatakan oleh Ibu 6 berupa *"Nah iya saya curiga, Zus itu jangan-jangan simpanannya-"* tidak memberikan informasi yang ringkas dan lugas sebagaimana yang ditanyakan oleh Tukang Sayur. Ibu 6 memberikan informasi tambahan yang sebenarnya tidak diperlukan oleh Tukang Sayur. Maka, dapat disimpulkan bahwa Ibu 6 melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan Ibu 6 dianggap melanggar prinsip kerja sama karena tidak sesuai dengan maksud tuturan Tukang Sayur. Tukang Sayur mengharapkan jawaban berupa kepastian bahwa yang memakai baju kantoran adalah Zus. Akan tetapi, Ibu 6 tidak menjawab itu dengan *iya* atau *tidak*, melainkan memberikan informasi tambahan terkait kecurigaannya pada Zus yang dianggapnya sebagai simpanan orang. Respons Ibu 6 tidak menjawab secara langsung tuturan dari Tukang Sayur.

Data 2

Adegan	Prababak	
Konteks	Ketika si Ibu-Ibu sedang mengobrol tentang Zus, tiba-tiba Zus datang untuk membeli sayur juga.	
Dialog	Zus	"Bu, bawa sayur apa saja?"

	Ibu 1	"Mbok ya dilihat ini lho, ga usah banyak tanya."
	Ibu 2	"Eh Zus! Umurmu berapa to?"
	Tukang Sayur	"Sudah berumur, cantik, mapan, masak belum pengen kawin."
	Zus	"Mohon maaf ya Ibu-Ibu saya itu *independent women*."

Data 2 memiliki konteks yang sama dengan Data 1. Dalam tuturan Data 2, diperlihatkan bahwa Zus bertanya kepada Tukang Sayur terkait sayur apa saja yang dibawa dengan tuturan *"Bu, bawa sayur apa aja?"* sambil Zus melihat-lihat sayur-sayuran yang berada di situ. Pertanyaan Zus tersebut yang seharusnya dijawab oleh Tukang Sayur, justru dijawab oleh Ibu-Ibu yang lain dengan jawaban *"Mbok, ya dilihat ini lho, gausa banyak tanya"* dengan nada sedikit mengejek kepada Zus. Lalu, Ibu 2 bertanya kepada Zus *"Eh zus, umurmu berapa to?"*. Pertanyaan tersebut disambung oleh Tukang Sayur yang menjawab dengan nada menggoda dan agak sedikit mengejek kepada Zus, *"Sudah berumur, cantik, mapan, masak belum pengen kawin"*. Tuturan tersebut dijawab oleh Zus dengan nada agak kesal dan dengan sedikit tegas dia menjawab *"Mohon maaf ya ibu-ibu saya itu independent women"*.

Pada kutipan tuturan tersebut, terdapat dua pelanggaran maksim yang dilakukan, yakni berupa pelanggaran maksim relevansi. Tuturan Ibu 1 melanggar maksim relevansi karena pada saat Zus yang menanyakan *"Bu, bawa sayur apa saja?"* seharusnya dijawab dengan menyebutkan beragam sayuran yang ada. Akan tetapi, justru dijawab dengan *"Mbok ya dilihat ini lho, gausah banyak tanya"*. Dengan demikian, Ibu 1 melakukan pelanggaran dalam prinsip kerja sama, yaitu berupa maksim relevansi. Adapun pelanggaran kedua terdapat pada tuturan Zus yang melanggaran tuturan dari Ibu 2. Ujaran dari Ibu 2, yakni *"Eh zus! Umurmu berapa to?"*, semestinya dijawab Zus dengan jawaban angka. Akan tetapi, Zus justru menjawab dengan tuturan *"Mohon maaf ya ibu-ibu saya itu independent women"*. Tentu saja, tuturan Zus tersebut melanggar maksim relevansi.

Data 3

Adegan	Prababak	
Konteks	Ketika Zus sedang memilah-milah sayur, datang seorang yang bernama Raka yang datang untuk menggoda Zus yang sedang memilih-milih sayuran terong. Lalu, bertanya-tanya kepada Zus dengan nada yang menggoda Zus.	
Dialog	Raka	"Beli apa kamu Zus?"
	Zus	"Ini lho Pak beli terong, saya kan suka terong" sambil centil.

Pada Data 3, diperlihatkan adanya pelanggaran maksim oleh Zus kepada Raka. Tuturan Zus berupa *"Ini lho pak beli terong, saya kan suka terong"* melanggar pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan yang tidak diperlukan oleh Raka sebagai jawaban dari pertanyaannya. Semestinya, tuturan Zus cukuplah *"Ini lho Pak beli*

terong" karena sudah sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh Raka. Tetapi, adanya tuturan *"saya kan suka terong"* menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas. Seharusnya, Zus tidak perlu mengatakan bahwa dia suka dengan terong kepada Raka dikarenakan pada umumnya seseorang akan membeli sesuatu ketika dia membutuhkan atau menyukai barang tersebut. Pelanggaran maksim yang dilakukan Zus tersebut mempunyai maksud untuk menjelaskan bahwa ia suka dengan terong untuk beralasan mengapa dia membeli terong.

Data 4

Adegan	Prababak	
Konteks	Datang Azizah menghampiri suaminya yang bernama Raka dan Ibu-Ibu yang ada di tempat tersebut.	
Dialog	Azizah	"BANG! DARI TADI GUA CARIIN, TERNYATA ADA DI SINI LAGI GODAIN CEWE LAEN! GA INGET ANAK LU, HAH?!"
	Raka	"NGGAK NGGAK, INI LAGI BELI SAYUR BUAT KITA MAKAN NANTI." (Sambil bersembunyi di belakang Zus)

Data 4 mengandung percakapan antara dua orang, yaitu Azizah dan Raka yang merupakan suami Azizah. Dalam tuturan tersebut, Azizah menghampiri Raka, lalu memarahinya dengan nada tinggi *"BANG! DARI TADI GUA CARIIN, TERNYATA ADA DI SINI LAGI GODAIN CEWE LAEN! GA INGET ANAK LU, HAH?!"*. Lalu, Raka menjawab dengan nada yang rendah dan ketakutan kepada istrinya dengan tuturan *"NGGAK NGGAK, INI LAGI BELI SAYUR BUAT KITA MAKAN NANTI"*. Jawaban yang dikatakan Raka tidak relevan dan tidak menyambung antara pertanyaan dari Azizah sebagai penutur dan Raka sebagai lawan tutur. Dengan demikian, pelanggaran yang dilakukan oleh Raka adalah pelanggaran pada maksim relevansi. Semestinya, dari pertanyaan Azizah sebagaimana yang disebutkan, Raka dapat menjawab dengan tuturan *"IYA INGET, INI LAGI BELI SAYUR BUAT KITA MAKAN NANTI"*. Dengan demikian, Raka melakukan pelanggaran maksim relevansi dengan tujuan membohongi Azizah untuk menghindari kemarahan yang dilakukan oleh Azizah.

Data 5

Adegan	Babak 1/Adegan 2	
Konteks	Depan rumah pak RT, Ibu-Ibu warga sepanjang gang itu ribut dengan Pak RT.	
Dialog	Ibu-ibu	"Semenjak suara itu mulai muncul, kebahagiaan rumah tangga kami terganggu."

	Pak RT	“Kok bisa?”
	Ibu-Ibu	“Aduh, Pak RT belum dengar sendiri sih!”
	Pak RT	“Karena apa? Saya tidak tahu.”
	Ibu 5	“Loh, mosok nggak tau Pak RT?”
	Ibu-Ibu	“Karena sering dipakai dong!”
	Pak RT	“Dipakai makan maksudnya? Saya ini nggak paham, loh!”
	Ibu-Ibu	“Halah-halah.”

Data 5 berisi tuturan dengan konteks Ibu-Ibu yang sedang berbicara dengan Pak RT terkait permasalahan gadis yang bernyanyi di kamar mandi. Pada tuturan tersebut, terlihat Ibu-Ibu sedang resah terhadap suara yang mengganggu kebahagiaan rumah tangga mereka dengan ujaran *“semenjak suara itu muncul, kebahagian rumah tangga kami terganggu”*. Lalu, Pak RT yang tidak mengetahui persoalan suara tersebut menjawab dengan tuturan *“kok bisa?”*. Jawaban Pak RT tersebut direspons oleh Ibu-Ibu dengan nada sedikit tinggi *“Aduh, Pak RT belum dengar sendiri sih!”*. Respons Ibu-Ibu tersebut melanggar prinsip maksim relevansi karena respons tuturan yang diberikan tidak relevan atau tidak menyambung dengan pertanyaan Pak RT yang menanyakan *“kok bisa?”*. Tuturan Pak RT tersebut bermakna dirinya menanyakan hal apa yang bisa membuat rumah tangga Ibu-Ibu terganggu, tetapi jawaban yang diberikan oleh Ibu-Ibu tidak sejalan dengan tuturan Pak RT. Semestinya, agar tidak dianggap melanggar, ibu-ibu menjawab alasan mengapa rumah mereka terganggu akibat nyanyian di kamar mandi.

Pada ujaran selanjutnya, Pak RT benar-benar tidak mengetahui sama sekali apa yang dimaksud dari Ibu-Ibu tersebut dan menanyakan kembali dengan ujaran *“Karena apa? Saya tidak tahu”*. Lalu, Ibu 5 menjawab dengan nada tinggi dan kaget *“loh masak gatau Pak RT?”* dan disambung oleh Ibu-Ibu lain dengan tuturan *“karena sering dipakai dong!”*. Mendengar jawaban tersebut, Pak RT dengan polosnya menegaskan bahwa dia benar-benar tidak mengetahui situasi yang sebenarnya dengan berkata *“Dipakai makan maksudnya? Saya ini ga paham lho”*. Perkataan Pak RT itu dijawab oleh Ibu-Ibu lain dengan nada mengejek *“heleh-heleh”*.

Tuturan dari Ibu-Ibu tersebut dianggap melanggar maksim pelaksanaan dikarenakan pernyataan *“Karena sering dipakai dong!”* menimbulkan ketaksaan dan keambiguitasan. Selain pernyataan tersebut, juga terdapat kalimat lain yang dikatakan oleh Ibu 5, yakni *“Loh, mosok gatau Pak RT?”*. Tuturan tersebut terkesan berputar-putar tanpa ada kejelasan secara langsung dan terkesan terpotong-potong tidak jelas. Implikatur dari pelanggaran maksim pelaksanaan yang disampaikan oleh Ibu-Ibu, yakni guna menjelaskan secara halus kepada Pak RT agar tidak menimbulkan pernyataan yang tidak seharusnya diucapkan secara langsung.

Data 6

Adegan	Babak 1/Adegan 2	
Konteks	Pak RT dan Ibu-Ibu bentrok lagi. Sampai akhirnya, situasi dapat diamankan oleh Hansip yang berpura-pura kesurupan. Pak RT mengikuti Hansip yang kembali datang dengan terengah-engah setelah berhasil mengusir Ibu-Ibu.	
Dialog	Pak RT	"Heh kamu kenapa tadi?"
	Hansip	"Apa yang akan Bapak lakukan sekarang?"
	Pak RT	"Kok bisa ya suara serak-serak basah bisa membuat orang berkhayal dan memengaruhi kehidupan rumah tangga?!"

Data 6 melibatkan dua tokoh, yakni Pak RT dan Hansip yang saling menanyakan terkait apa yang terjadi sebelumnya. Pak RT bertanya kepada Hansip karena dirinya merasa bingung kepada Hansip terkait apa yang telah dilakukan olehnya dengan berujar *"heh kamu kenapa tadi?"*. Lalu, dijawab oleh Hansip tersebut dengan mengatakan *"Apa yang akan bapak lakukan sekarang?".* Jawaban dari Hansip direspons oleh Pak RT dengan pertanyaan *"kok bisa ya suara serak-serak basah bisa membuat orang berkhayal dan mempengaruhi kehidupan rumah tangga?!"*. Kedua respons dari para pemain, yaitu respons Hansip terhadap Pak RT dan respons Pak RT terhadap Hansip, tersebut melanggar maksim relevansi karena tidak menyambung dengan pertanyaan yang dilontarkan. Pertanyaan Pak RT yang menanyakan kondisi kepada Hansip, justru Hansip menjawabnya dengan membuat pertanyaan baru terkait apa yang akan dilakukan Pak RT. Lalu, Pak RT menjawabnya dengan membuat pertanyaan yang baru lagi setelah Hansip bertanya kepadanya. Implikatur yang terdapat pada pelanggaran maksim relevansi tersebut bermaksud untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diresahkan oleh Ibu-Ibu yang rumah tangganya tergoyahkan.

Data 7

Adegan	Babak 1/Adegan 2	
Konteks	Bapak RT dan Hansip sedang mengobrol masalah yang diresahkan oleh Ibu-Ibu. Lalu, Hansip mengejek Pak RT dengan ejekan hidung belang. Pak RT memarahi Hansip, dan Hansip menjelaskan ulang maksud yang dikatakannya.	
Dialog	Pak RT	"Jadi kamu juga salah satu hidung belang itu?!"
	Hansip	"Jangan buru-buru menyimpulkan, Pak. Bisa jadi, maaf, hidung Bapak juga jadi belang. Hehehe... Ini maaf lho Pak."

Data 7 mengandung tuturan yang melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut dilakukan oleh Hansip kepada Pak RT. Tuturan yang melanggar maksim, yaitu pada ujaran *"Bisa jadi, maaf, hidung bapak juga jadi belang"* sebagai respons atas tuturan *"Jadi kamu juga salah satu hidung belang itu?!"*. Pengungkapan yang dilakukan oleh Hansip merupakan

sebuah informatif yang belum terbukti kebenarannya. Dalam hal itu, dapat dikatakan Hansip melakukan pelanggaran maksim kualitas dikarenakan tidak adanya informatif yang jelas dan kebuktian secara faktual bahwa Pak RT memiliki hidung yang belang. Maksud dari Hansip melakukan pelanggaran kualitas yaitu untuk mencairkan suasana agar tidak tegang dan menjadi terlalu serius.

Data 8

Adegan	Babak 1/Adegan 2	
Konteks	Hansip sedang menjelaskan maksud ejekannya ke Pak RT. Lalu, Hansip mengalihkan topik kembali terkait dengan masalah suara yang membuat keresahan Ibu-Ibu.	
Dialog	Pak RT	"Jadi betul, kamu tahu kapan dia mandi?"
	Hansip	"Lho, ya jelas tahu dong, Pak. Saya kan petugas keamanan di sini. Jadi saya bertanggung jawab atas semua aktivitas warga kampung ini. Termasuk mandi. Heeee..."

Data 8 mengandung tuturan yang melanggar maksim kuantitas, yakni tuturan dari Hansip. Hansip terlalu memberikan informasi secara hiperbola kepada Pak RT. Padahal, Pak RT hanya menanyakan kepada Hansip terkait *"Jadi betul, kamu tahu kapan dia mandi?"*, tetapi Hansip memberikan informasi yang berlebih dengan mengutarakan bahwa dia seorang petugas yang bertanggung jawab atas semua aktivitas. Tanpa diberi tahu, Pak RT sebenarnya sudah mengetahui tugas Hansip yang dimaksud. Maka dari itu, dapat disimpulkan jika Hansip melakukan pelanggaran maksim kuantitas dikarenakan menyampaikan informasi yang terlalu berlebihan kepada pertanyaan Pak RT yang bahkan tidak diperlukan oleh Pak RT. Implikatur dalam pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Hansip, yakni menunjukkan bahwa Hansip bertanggung jawab atas keseluruhan pekerjaannya sebagai keamanan kampung.

Data 9

Adegan	Babak 3/Adegan 6	
Konteks	Di depan Rumah Pak RT, tiba-tiba Hansip datang dengan terpogoh-pogoh lalu Hansip melaporkan kepada Pak RT bahwa suami para ibu-ibu belum harmonis lalu Pak RT sedang menduga-duga kenapa para suami Ibu-Ibu berkhayal tidak tidak setelah mendengarkan suara wanita yang sedang mandi di kamar mandi.	
Dialog	Pak RT	"Jangan-jangan khayalan para ibu tentang isi kepala suami mereka juga berlebihan! Kamu sendiri bagaimana? Apa kamu juga membayangkan yang tidak-tidak ketika mendengar jebar-jebur orang mandi?"
	Hansip	"Saya belum kawin, Pak."

Tuturan dalam data 9 mengandung pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh Hansip kepada Pak RT. Dilihat pada tuturan tersebut, Pak RT menanyakan kepada Hansip dengan kalimat *"Apa kamu juga membayangkan yang tidak-tidak ketika mendengar jebar-jebur orang mandi?"*, tetapi Hansip malah menjawab *"Saya belum kawin, Pak"*. Jawaban tersebut tentu tidak berhubungan dengan pertanyaan dari Pak RT. Jika hansip menjawab, *"saya tidak tahu, Pak"* akan lebih sesuai yang ditanyakan oleh Pak RT. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Hansip telah melakukan pelanggaran maksim relevansi karena Hansip menyampaikan tuturan yang tidak berhubungan dengan konteks yang dipertanyakan oleh Pak RT. Pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh Hansip bermaksud untuk mengungkapkan bahwa dia belum mempunyai istri dan tidak mengetahui secara pasti dengan memvisualisasikan yang tidak-tidak ketika mendengar gejebar-gejebur orang mandi.

KESIMPULAN

Naskah drama berjudul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Gusmel Riyadh mengandung 9 tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan adanya data yang melanggar prinsip kerja sama dengan rincian pelanggaran 6 maksim relevansi, 3 maksim kuantitas, 1 maksim kualitas, dan 1 maksim pelaksanaan. Bentuk pelanggaran yang paling banyak terjadi adalah pada maksim relevansi, sedangkan maksim yang paling sedikit terjadi ialah pelanggaran maksim kualitas.

Pada sumber data penelitian ini, terjadi banyak pelanggaran prinsip kerja sama pada konteks tuturan pada prababak dan babak 1 pada adegan ke 2. Selain itu, tokoh Hansip juga lebih banyak melakukan pelanggaran prinsip kerja sama dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Ia melakukan dua pelanggaran maksim relevansi karena tidak fokus menjawab pertanyaan dari lawan tuturnya. Kemudian, dia pun melanggar maksim kualitas dengan tujuan untuk mencairkan suasana. Terakhir, ia juga melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi berlebih dari yang dibutuhkan lawan tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, & Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga .

Asmaniah, Z. (2015). Naskah Drama Rajapati Karangan Ahmad Bakri (Kajian Struktural dan Pragmastilistik). *Lokabasa*, *6*(2), 219–226.

Fadli, I., & Kasmawati. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur Di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Idiomatik*, *3*(2), 67–72.

Fauzi, Moch. S. (2012). *Pragmatik dan Ilmu Ma'aniy*. Malang : UIN Maliki Press.

Grice, P. (1975). *Logic and Conversation*. New York : Academic Press.

Harapah, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan : Wal ashri Publishing.

Hasan, M. M. (2015). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama HARUT WA MARUT Karya Ali Achmad Bakatsir:Analisis Pragmatik*. Universitas Sebelas Maret.

Hernita, R. (2014). *Implikatur Percakapan pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Serta Implikasinya Terhadap*

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Irma, C. N. (2019). ANALISIS FUNGSI DAN BENTUK IMPLIKATUR DALAM IKLAN SPRITE: KENYATAAN YANG MENYEGARKAN DI TELEVISI. *Hasta Wiyata*, *2*(2), 26–32. https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.03

Kesuma, & Mastoyo, T. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.

Kridalakasana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge : University Press.

Lubis, A. H. H. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Bandung Angkasa 1993.

Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa : tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta : Rajagrafindo Persadar.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ramadhani, L., Ardhianti, M., & Supriyanto, H. (2023). ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM NASKAH DRAMA YANG BERJUDUL ROMEO & JULIET KARYA WILLIAM SHAKESPEARE. *PENDISTRA*, *6*(1), 1–12.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)* . Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Suswandi, I. (2018). Perubahan Kata “Tiada” Dalam Tiga Karya Sastra : Bustan As-Salatin (1640), Hikayat Slak (1855), Dan Ketika Cinta Bertasbih 2 (2009). *Jurnal Kata*, *2*(1), 80–88.

Yusri, L. D. (2020). SELF INTRODUCING AND WORK ETHICS IN JAPANESE COMPANIES PERKENALAN DIRI DAN ETIKA KERJA DI PERUSAHAAN JEPANG. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Dan Bahasa*, *1*(0), 53–61. https://doi.org/10.22216/kata.v1.5075

Zain, F. R. (2018). *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani*. *2*(1), 72–108.